

**TEKNIK DAN STRATEGI DALAM MEMBANGUN MINAT
BACA**

**Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan
di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang**

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.



**UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2005**

TEKNIK DAN STRATEGI DALAM MEMBANGUN MINAT BACA

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.

Abstrak. Kemampuan membaca anak sangat membantu pertumbuhan bahasanya dan merupakan dasar untuk belajar lebih lanjut. Pada anak yang pandai membaca akan dapat memperoleh pengetahuan, membentuk pengertian dan mengembangkan sumberdaya yang ada padanya. Kemampuan membaca pada anak harus dibarengi dengan peningkatan minat baca sehingga dapat mengubah *learning to read* secara berangsur menjadi *reading to learn*. Membaca dapat digolongkan menjadi lima yaitu: 1) membaca terarah, 2) membaca sepintas, 3) membaca mencari, 4) membaca belajar, 5) membaca kritis. Peranan kegiatan membaca dapat : (a) membantu memecahkan masalah. (b) memperkuat keyakinan atau kepercayaan pembaca. (c) sebagai suatu pelatihan (d) memberikan pengalaman etis. (e) meningkatkan prestasi. (f) memperluas pengetahuan. Untuk mengetahui tinggi rendahnya minat baca seseorang dapat menggunakan (a). Metode observasi (b) Metode interviu (c). Metode Angket atau kuesioner. Minat baca seseorang tidak hanya timbul dengan sendirinya, tetapi juga adanya pengaruh-pengaruh dari luar, tuntutan kebutuhan pembaca, adanya persaingan antar sesama, tersedianya waktu dan sarana yang diperlukan oleh pembaca, adanya dorongan dari guru dan adanya hadiah

Kata kunci : Membaca, Minat

Pendahuluan

Manusia untuk bisa berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain dituntut memiliki kemampuan membaca. Pada tingkat sekolah dasar, kemampuan membaca sangat membantu pertumbuhan bahasanya. Kemampuan membaca dan menguasai bahasa merupakan dasar untuk belajar lebih lanjut. Pada anak yang pandai membaca akan dapat memperoleh pengetahuan, membentuk pengertian dan mengembangkan sumberdaya yang ada padanya (daya fisik, nalar, rasa, cipta, karsa, karya, pikir, budi dan imajinasi) serta membentuk sikap hidup yang baik.

Namun perlu dipahami bahwa anak yang memiliki kemampuan membaca dengan baik, tidak menjadi jaminan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan lain-lain.

Dalam hal ini anak dituntut sering dan banyak membaca dan untuk itu diperlukan minat yang besar dalam membaca. Jadi kemampuan membaca pada anak harus dibarengi dengan peningkatan minat baca sehingga dapat mengubah *learning to read* secara berangsur menjadi *reading to learn*

Kegiatan belajar membaca tidak akan mencapai hasil yang memuaskan bagi siswa apabila hanya dilangsungkan dengan membaca buku-buku pelajaran. Buku teks hanya memberi pengalaman yang spesifik, sempit dan terbatas pada bidang atau pelajaran tertentu. Sedangkan anak dalam perkembangannya sangat memerlukan pengalaman-pengalaman yang lebih luas sehingga dapat memandang lebih jauh dalam dunianya. Oleh karena itu, pelajaran membaca di sekolah dasar khususnya perlu diperlengkapi dengan ketersediaan buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Dalam hal ini perpustakaan memiliki peran yang strategis terutama dalam menunjang upaya membangun budaya baca siswa dan untuk itu perpustakaan sekolah harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar mampu menunjang upaya menumbuhkan minat baca siswa dan kesadaran bahwa buku merupakan sumber ilmu pengetahuan, sahabat karib dan teman setia.

Pengertian dan Hakikat Membaca

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis Mengeja atau menghafalkan apa yang ditulis. Dapat pula diartikan mengucapkan apa yang ditulis. (Nirmala, 2003: 55). Sedangkan Rejana (dalam Muchlisoh, 1996:1330). berpendapat bahwa membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di

dalamnya Menurut pendapat tersebut jelas bahwa membaca tidak hanya mengucapkan, melihat apa yang tertulis, tetapi selain mengucapkan juga menelaah dari apa yang dibaca agar memperoleh pemahaman dari yang dibaca tersebut.

Anderson (dalam Tarigan 1987:7) menyebutkan bahwa dilihat dari segi linguistis membaca adalah suatu proses penyandian kembali ke pembacaan sandi. Membaca dapat dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat atau tertulis, melihat pikiran yang terkandung didalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Membaca menurut **Finochiaro dan Banono (dalam Tarigan, 1987:8)** dapat pula diartikan memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tulis. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat **Anderson**, yaitu sama-sama ingin memahami makna yang tertulis dalam bacaan. Jadi kesimpulannya membaca adalah melihat atau mengucapkan dari apa yang ditulis dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan memahami makna dari bacaan yang dibaca.

Membaca memiliki pengertian yang beragam dan keragaman pengertian tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Dalam modul masalah membaca dan pengajarannya (**Buku 11 program Akta Mengajar VB Komponen Bidang studi Bahasa Indonesia, 1983:7-8**) disebutkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakanginya meliputi (1) keberadaan membaca yang merupakan sesuatu yang unit dan rumit, karena itu setiap pembatasan istilah yang dikemukakan selalu saja ada kelemahannya, (2) ahli yang mengemukakan rumusan pengertian membaca itu sendiri dan masing-masing ahli dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan (3) penemuan-penemuan baru dalam bidang studi membaca. Penemuan-penemuan baru dalam bidang studi membaca menyebabkan pengertian membaca semakin berkembang sejalan dengan perkembangan sejalan dengan perkembangan studi membaca.

Dalam perkembangan studi membaca, dikenal tiga pandangan tentang proses membaca, yaitu sebagai berikut:

Pandangan pertama yang disebut pandangan kuno menganggap membaca itu sebagai proses pengenalan symbol-simbol bunyi yang tercetak (**Olson dalam Haris, 1993:11**). Berdasarkan pandangan kuno ini, membaca diartikan sangat sempit, yaitu meliputi (1) proses pengenalan kata-kata secara teliti dan cepat, dan (2) kemampuan menggerakkan mata di sepanjang baris-baris kalimat dalam bacaan dengan gerak mata yang teratur dan tanpa lompatan balik. Proses pemahaman dan penafsiran makna tidak dimasukkan sebagai kegiatan membaca, tetapi dipandang sebagai proses berpikir yang menyertai proses membaca.

Pandangan kedua yang disebut pandangan tradisional menganggap membaca sebagai suatu proses pengenalan simbol-simbol bunyi yang tercetak dan diikuti oleh pemahaman makna yang tersurat (**Olson dalam Haris, 1993:26**). Pengertian membaca berdasarkan pandangan tradisional ini sudah agak luas. Proses membaca yang dimaksudkan selain proses pengenalan makna kata-kata dan frase penyusunan bacaan, juga merupakan proses pemaduan dan penataan berbagai unsur makna menjadi kesatuan ide, sehingga proses membaca pada dasarnya adalah proses pemahaman makna atau isi bacaan.

Selanjutnya, pandangan ketiga yang disebut pandangan modern menganggap membaca bukan sekedar pemahaman dan pengenalan makna symbol tercetak saja, tetapi lebih jauh menganggap membaca sebagai proses pengolahan secara kritis dan kreatif terhadap bahan tulis untuk mendapatkan pemahaman dan manfaat yang menyeluruh. Proses berpikir kritis kreatif dalam membaca bukan saja merupakan bagian integral proses membaca dalam rangka pengenalan makna dari pemahaman makna, melainkan juga merupakan kelanjutan dari proses pengenalan bentuk dan makna serta proses pemahaman makna (**Gray dalam Haris,**

1993:46-47). Pandangan inilah yang memberikan pengertian membaca secara luas dan banyak diikuti oleh para ahli bidang studi membaca dewasa ini.

Telah dijelaskan bahwa banyak ahli yang menyetujui dan mengikuti pengertian membaca berdasarkan pandangan modern, tetapi rumusan pengertian yang dikemukakan oleh masing-masing berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi mereka. yaitu (1) teori atau pendekatan yang dipakai sebagai dasar atau landasan membaca yang disusunnya, (2) tujuan atau maksud batasan membaca yang disusunnya (3) pemilihan aspek masalah yang dijadikan pusat perhatian, (4) selera ahli yang berwenang itu sendiri (**Depdikbud, 1993:27).**

Sehubungan pengertian diatas, **Aminuddin (dalam Tarigan, 2000:57).** mengatakan bahwa (1) membaca sebagai suatu reaksi, (2) membaca sebagai suatu proses, dan (3) membaca sebagai pemecahan kode dan penerimaan pesan. Membaca dikatakan sebagai suatu reaksi, sebab dalam kegiatan membaca, pembaca terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf atau tanda-tanda hitam sebagai representasi bunyi atau ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Melalui kegiatan mereaksi, terjadi kegiatan pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya. Membaca adalah suatu proses, karena menyangkut aspek fisik, mental, pengalaman, dan aktifitas berfikir. Aspek-aspek itu terproses melalui tahapan (1) persepsi, (2) rekognisi, (3) komprehensi, (4) interpretasi, (5) evaluasi dan (6) kreasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam tahapan persepsi, kegiatan yang terjadi adalah pengamatan bentuk tulisan atau tanda-tanda hitam dalam teks. Tahapan rekognisi merupakan upaya memahami makna kata, kalimat, dan paragraf serta hubungan setiap makna dalam membangun suatu kesatuan. Adapun dalam tahap interpretasi, pembaca berusaha memahami kegiatan komprehensi untuk menyusun kesimpulan. Tahap berikutnya yang lebih tinggi, yaitu tahap evaluasi yang melibatkan kegiatan pemilihan satuan-satuan gagasan yang menandai atau tidak menandai sesuatu sesuai dengan latar tujuannya. Tahap yang terakhir adalah tahap kreasi. Tahap ini berhubungan dengan pengolahan pemerolehan pengetahuan lewat bacaan untuk mencapai tujuan tertentu. Disamping itu, membaca dikatakan sebagai pemecahan kode dan penerimaan pesan, karena kegiatan membaca sebagai suatu penafsiran terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi. Dalam hal kegiatan membaca ini, pertama adalah mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi, kemudian barulah sandi itu dibaca (**Tarigan, 1986:71).** Dengan demikian kegiatan membaca melibatkan penyampaian pesan (sender) dan penerima pesan (receiver). Penyampaian pesan secara aktif menciptaka kode sebagai alat pemapar pesan, sedangkan penerima pesan aktif memecahkan kode untuk memahami pesan yang terkandung. Dengan kata lain, penulis itu sebagai pencipta kode dan pengirim pesan, sedangkan pembaca sebagai pemecah kode dan penerima pesan..

Berkaitan dengan pendapat diatas, **Oka dalam Haris (1993:43)** mengatakan bahwa membaca sebagai alat untuk memperoleh sejumlah informasi mengenai moral, peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern. Selain itu, membaca dapat juga berfungsi memperlancar studi, tidak hanya untuk kepentingan studi bahasa, tetapi juga untuk kepentingan studi-studi yang lain.

Melalui kagiatan membaca berarti pembaca mengadakan komunikasi dengan orang lain, yaitu penulis. Dari kegiatan komunikasi tersebut, pembaca mendapat keuntungan, yaitu menerima sejumlah pesan yang disampaikan penulis berkaitan dengan studinya.

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa membaca adalah sebagai proses memahami dan/atau mengolah bahasa tulis yang dilakukan secara kritis oleh individu untuk memperoleh satu atau beberapa informasi yang dianggap penting atau bahkan sangat penting yang disampaikan penulis, sehingga pembaca memperoleh pemahaman dan manfaat yang menyeluruh.

Dalam buku petunjuk pengajaran membaca dan menulis sekolah dasar (**Depdikbud, 1995: 7-10**) disebutkan bahwa beberapa pengertian dari teknik-teknik membaca, adalah sebagai berikut:

a. Membaca teknis

membaca teknik bertujuan untuk kelancaran siswa mengubah lambang-lambang tertulis menjadi suara atau ucapan yang mengandung makna. Membaca teknis menekankan pada segi menyuarakan apa yang dibaca.

b. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati ialah cara atau teknik membaca tanpa bersuara. Jenis membaca ini perlu lebih ditekankan kepada pemahaman isi bacaan. Membaca dalam hati lebih banyak menggunakan kecepatan gerakan mata. Tujuan dari membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi.

c. Membaca cepat

Tujuan yang hendak dicapai melalui membaca cepat ialah melatih kecepatan gerakan mata para siswa pada saat membaca.

d. Membaca Bahasa

Tujuan yang hendak dicapai dengan membaca bahasa ialah menambah keterampilan siswa dalam menggunakan makna bahasa, makna kalimat atau kata yang digunakan dalam pelajaran

Kegiatan membaca dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu (1) berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dan (2) berdasarkan ada tidaknya suara (**Tarigan, 1986:9-13**).

a) Penggolongan membaca berdasarkan tujuan yang hendak dicapai

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan makna bacaan. Makna erat sekali hubungannya dengan maksud kita dalam membaca. Penggolongan membaca berdasarkan tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang dilakukan oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh rincian-rincian atau fakta-fakta;
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama;
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita;
4. Membaca untuk menyimpulkan;
5. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi;
6. Membaca untuk menilai, mengevaluasi;
7. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.

b) Penggolongan membaca berdasarkan ada tidaknya suara

Berdasarkan ada atau tidaknya suara, membaca digolongkan menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati.

- 1) Membaca nyaring, adalah kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi.
- 2) Membaca dalam hati, adalah membaca tanpa suara dengan tujuan utama untuk memperoleh informasi, yang terbagi atas.

- (a) membaca ekstensif, artinya membaca secara luas, objeknya meliputi sebanyak-banyaknya tesk dalam waktu sesingkat-singkatnya. Membaca ini memerlukan pemahaman yang bertaraf relative rendah, membaca ekstensif meliputi (a) membaca survei yang berupa kegiatan penelitian bacaan sekilas

yang berupa kegiatan penelitian bacaan sebelum proses membaca yang sesungguhnya, (b) membaca sekilas yang berupa kegiatan membaca secara cepat, dan (c) membaca dangkal untuk memperoleh pemahaman yang tidak mendalam.

- (b) Membaca intensif, artinya membaca secara seksama, teliti dan terinci sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam. Membaca intensif meliputi (a) membaca telaah isi, yang bertujuan menangkap ide-ide dalam bacaan dan (b) membaca telaah bahasa, yang bertujuan mengembangkan kosa kata.

Sedangkan menurut **Jakkers (2002:18)** penggolongan membaca ada 5 yaitu: 1) membaca terarah, 2) membaca sepintas, 3) membaca mencari, 4) membaca belajar, 5) membaca kritis.

a) Membaca terarah

Dengan teknik ini, pembaca menginginkan agar dalam waktu singkat memperoleh gambaran tentang buku itu, maka dapat menentukan apakah akan membaca buku itu secara benar atau tidak. Bila mengetahui bagaimana buku itu disusun dan dikelompokkan, maka pembaca sudah akan mendapatkan kesannya.

Pembaca akan mengetahui pokok-pokok nama yang dibahas dan bagaimana penulis memberi urutan pada pokok bahasan itu. Cara membaca terarah sebagai berikut;

1. Bacalah judul buku dan nama pengarangnya. Dengan judul itu pengarang tentu sudah mempunyai maksud tertentu untuk memberi bayangan tentang isinya. Usahakan tahu benar akan judulnya
2. Lihatlah tahun penerbitan buku itu. Apakah buku itu masih aktual atau sudah lama.
3. Ketahuilah, dengan maksud apa penulis mengarang buku itu. Ini biasanya terdapat didalam kata pengantar atau pertanggung jawaban.
4. Lihat daftar isi. Ini sangat penting, sebab di situ dapat diketahui bagaimana buku itu disusun. Bacalah buku itu terdiri dari bab-bab dan paragraf-paragraf apa saja. Dengan jalan demikian maka susunan buku menjadi jelas.
5. Balik-baliklah halaman-halaman buku itu. Bacalah disana-sini satu dua baris. Bacalah terutama baris-baris pertama pada tiap bab. Sering membaca akan dapat menerka apa yang akan dikemukakan oleh penulis. Dengan demikian, walaupun pembaca belum mengerti apa yang tertulis, tetapi telah mengetahui mengenai apa masalahnya. Hal ini sudahlah cukup dalam membaca terarah ini. Dengan membaca disana-sini beberapa kalimat, pembaca mendapatkan kesan dalam suasana bagaimana buku itu ditulis. Apakah secara teratur atau sangat umum; teoritis atau praktis. Pembaca mengetahui juga apakah di dalamnya terdapat daftar-daftar atau gambar-gambar. Pendeknya, pembaca mendapat kesan tentang buku itu apakah pembaca akan menyenaginya atau tidak.
6. Adalah penting untuk lebih intensif membolak-balik pada bab yang terakhir. Sering disitu terdapat kesimpulan-kesimpulan. Pembaca akan mendapat kesan apa yang dicapai penulis dengan bukunya.

b) Membaca sepintas

Pada membaca sepintas, yang diutamakan adalah harus mengerti pikiran pokok tiap bab dalam buku itu. Pembaca perlu berbuat lebih banyak daripada waktu membaca terarah. Pada membaca terarah pembaca hanya ingin tahu apa yang

dipersoalkan dalam buku itu. Maka di sini pembaca harus dapat menemukan inti dari tiap alinea. Kerjakan sebagai berikut:

1. Periksalah alinea pertama tiap bab atau paragraf. Bacalah alinea itu secara keseluruhan, karena ini merupakan pendahuluan dari bab itu.
2. Bacalah alinea terakhir dari suatu bab, karena disini terangkum kesimpulannya.
3. Bacalah dari alinea yang berada di tengah-tengah kalimat-kalimat pertama dan terakhir.
- 4 Perhatikanlah kata-kata yang digaris bawah dan kata-kata yang dicetak dengan cara lain. Kata-kata ini memberikan petunjuk-petunjuk atau tanda-tanda yang khusus.

Dengan jalan ini pembaca segera mengetahui titik-titik penting dari sebuah buku. Bila pembaca sering menerapkan teknik membaca ini, maka pembaca dalam tempo setengah jam dapat mengetahui gagasan-gagasan dalam sebuah buku serta memahaminya juga. Pembaca secara cepat mengenal isi tentang sebuah buku sebagai suatu rangkaian yang utuh dan menemukan hal-hal yang terpenting didalamnya.

Adapun kegunaan membaca sepintas untuk adalah :

1. Sebagai persiapan pada waktu akan mempelajari sebuah buku. Pembaca telah mengetahui garis besarnya, sebelum pembaca secara intensif melakukan kerja.
2. Bilamana pembaca membaca berulang-ulang sebuah buku yang pernah pembaca pelajari, hal ini merupakan suatu ulangan yang cepat yang mengungkapkan kembali hal-hal yang hampir pembaca lupakan.
3. Bilamana pembaca membaca suatu bacaan yang telah pembaca ketahui. Pembaca secara cepat membaca sepintas untuk mengetahui apakah penulis mengungkapkan hal-hal yang baru.
4. Bilaman pembaca sedang mengumpulkan buku untuk membuat skripsi, setelah membaca sepintas pembaca dapat mengetahui apakah buku ini dapat dipakai atau tidak.
5. Bilamana pembaca membaca literatur yang oleh dosen tidak diwajibkan, melainkan dianjurkan.

c) Membaca mencari

Pada membaca mencari, pembaca mencoba dengan cepat untuk mencari kata-kata, nama-nama, atau angka-angka tertentu. Pembaca mencari jawabannya dalam buku itu. Pembaca memeriksa dalam buku itu dimana ada kemungkinannya. Pikiran pembaca terpusat tentang keterangan yang ingin pembaca cari. Bagaimana melakukan hal itu ?

1. Tentukan pada diri pembaca apa yang ingin pembaca cari.
2. Cobalah cari dalam bab nama jawaban pembaca ini dapat ditemukan, coba teliti daftar isi buku itu.
3. Lihatlah pada halaman-halaman di mana mungkin pembaca menemukan nama, angka, atau jalan pikiran yang pembaca cari.
4. Bilamana pembaca telah menemukan yang pembaca cari, bacalah teks sekelilingnya juga

d) Membaca belajar

Bila pembaca ingin mengetahui dan mengingat hal-hal yang penting dan detail dari sebuah buku, maka pembaca harus membaca belajar. Membaca belajar mempunyai tujuan untuk suatu permohonan dan mengingat suatu teks. Ini juga buka berarti pembaca harus hafal teks itu diluar kepala. Masalahnya ialah pembaca perlu mempunyai pandangan mengenai susunan buku itu. Barulah pembaca dapat meresapi hal-hal yang baru. Dan meresapi berarti pembaca mengetahui masalahnya benar-benar. Untuk itu pembaca perlu membaca teksnya kalimat demi kalimat.

Apakah yang pembaca akan lakukan dalam membaca belajar ?

1. Arahkanlah pandangan pembaca pada keseluruhan hal.
2. Bacalah dengan seksama. Buatlah catatan dan garis bawahi kata-kata tertentu. Bilamana pembaca telah selesai membaca satu bab, bacalah hal itu kembali dan perhatikan khusus hal-hal pokoknya.
3. Apabila buku itu secara demikian telah selesai membaca, maka bacalah buku itu sekali lagi secara sepintas.
4. Janganlah sekaligus membaca buku dengan cara membaca belajar. Usahakan agar pembaca mendapat pandangan umum dahulu dari sebuah buku. Pembaca harus tahu apa yang akan dihadapi, sebab kalau tidak, pembaca tidak akan mempunyai arah dan kerja pembaca tidak teratur, karena tidak mengerti apa yang perlu ketahui. Mulailah dengan pengarahan.
5. Setelah mengadakan pengarahan, pembaca harus mengetahui apa isi buku itu. Sekarang pembaca pelajari buku itu bagian demi bagian. Suatu bagian dapat merupakan suatu bab atau paragraf. Usahakanlah agar setiap bagian itu dapat diselami sekaligus. Ini berarti bahwa untuk itu tidak boleh lebih dari satu setengah jam. Tidaklah ada gunanya, untuk membaca satu bagian itu dalam beberapa hari. Pembaca akan kehilangan susunan mengenai bagian itu. Bacalah bagian itu secara mendalam. Artinya baris demi baris. Penting juga mengadakan catatan. Pembaca memaksa diri untuk bekerja secara intensif. Pembaca dapat bawahi kalimat atau kata-kata yang penting. Pembaca dapat membuat catatan dengan beberapa kata di sisi tentang pikiran/ gagasan inti dari suatu alinea. Pembaca membuat susunan dari suatu teks lebih jelas. Setelah menyelesaikan satu bagian, bacalah sekali lagi bacaan itu secara cepat. Gunakan catatan yang telah pembaca buat. Bilamana pembaca telah selesai, ulangi sekali lagi garis besar dari bagian itu.
4. Setelah pembaca selesai mengerjakan buku itu bagian demi bagian, seperti tersebut diatas, maka pembaca mengulangi membaca buku itu secara cepat. Ini berarti pembaca bertitik tolak dari catatan yang dibuat dan bagian-bagian yang digaris bawahi untuk dilihat sekali lagi. Inilah suatu pemeriksaan untuk mengetahui apakah pembaca telah menguasai bagian yang telah dipelajari. Lagi pula dengan cara ini hubungan antara bagian dengan bagian lain diperjelas.
- e. Membaca kritis
Pada membaca kritis, pembaca melangkah lebih lanjut dari keempat teknik membaca yang dibicarakan sebelumnya. Pembaca tidak hanya mencoba untuk dapat mengerti dan mengingat, tetapi juga menilai tentang bahan bacaan itu. Pembaca membaca keterangan dan membuat reaksi terhadapnya. Pembaca berpikir secara kritis tentang apa yang pembaca baca dan selanjutnya menilai, sampai sejauh mana pembaca menyetujui pikiran penulisnya.

Untuk dapat membaca kritis, pembaca perlu mengerti isi buku itu terlebih dahulu. Kemudian pembaca menyelidiki mengapa penulis sampai pada kesimpulannya. Selanjutnya pembaca teliti apakah pembaca dapat menemukan hal-hal yang tidak benar atau pemikiran yang tidak cocok. Untuk dapat membaca kritis suatu buku, pembaca perlu membaca buku itu sekali lagi, setelah pembaca membacanya secara teliti.

Sepintas kalau ditinjau dari segi mental dan emosional siswa, membaca tidak mempunyai peran dalam pembentukan emosional siswa, namun demikian kita akan menjadi sadar dan yakin bahwa membaca memiliki manfaat dan kegunaan yang tidak sedikit bahkan dapat menambah dan memperkaya dan memiliki andil yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa siswa akan tetapi juga merupakan kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, serta sikap dan tindakan yang positif terutama dengan membaca buku-buku.

Beberapa ahli pendidikan dalam penelitiannya mengatakan bahwa membaca adalah kemampuan untuk memahami bacaan karena pemahaman baik secara lisan maupun pemahaman membaca secara ekstensif erat kaitannya dengan kecerdasan seseorang. Dengan kata lain kegiatan membaca bisa menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai intelektualitas yang tinggi atau paling tidak dirinya mempunyai minat terhadap materi pelajaran..

Secara khusus **Depdikbud Propinsi Jawa Timur (1994:36)** mengemukakan bahwa, tujuan kebiasaan membaca adalah sebagai berikut:

- a) Bacaan sebagai alat membukakan kemungkinan identifikasi.
Menurut banyak ahli psikolog, bahwa identifikasi merupakan salah satu bentuk dari pembentukan watak seseorang dalam perkembangan selanjutnya. Menurut **Moeliono (1990:319)** bahwa identifikasi adalah bukti diri, penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya serta proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena tidak sadar membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu.
Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan identifikasi adalah cermin penemuan identitas seseorang dengan cara meniru tokoh-tokoh yang dikaguminya. Berkaitan dengan masalah belajar identifikasi sangat perlu, karena dengan identifikasi siswa menjadi termotivasi dalam membaca, siswa akan meniru tokoh-tokoh yang dikaguminya, tentunya dari sisi yang baik siswa akan mau belajar dengan rajin, karena dirinya ingin menjadi orang yang pandai seperti yang terdapat pada tokoh idolanya.
- b) Bacaan sebagai alat pendidikan
Membaca merupakan salah satu sarana belajar yang paling efektif dalam dunia pendidikan. Dengan membaca siswa tidak akan mengetahui cakrawala pendidikan tanpa ada batasnya. Selain itu dengan belajar yang dilakukan dengan membaca akan membentuk mental dan watak yang mau bekerja keras dan tiada hentinya untuk mengungkap misteri pendidikan yang selama ini masih tersembunyi. Jika siswa sering membaca lambat laun siswa akan menjadi intelektual dan profesional, karena dengan membaca perkembangan pengetahuan yang dia terima tiada habisnya.
- c) Bacaan sebagai sumber media untuk perkembangan arah minat

Minat siswa secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal siswa akan belajar dengan baik jika ada dorongan dari pihak luar, bisa dari guru, orang tua, teman. Dengan kata lain dengan pihak di luar diri siswa memegang peran penting dalam pembentukan minat siswa. Sedangkan faktor internal dipengaruhi dari dalam diri siswa sendiri. Siswa mempunyai minat yang besar terhadap suatu pelajaran, itu karena siswa ingin bersaing dengan siswa yang lebih pandai, atau karena dirinya mempunyai cita-cita. Seperti yang diutarakan bahwa minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu hal” (**Anton, 1990:538**).

d) **Bacaan sebagai alat rekreasi**

Jika seseorang memerlukan rekreasi untuk memengkan pikirannya, maka siswapun juga memerlukan sarana yang tepat untuk menghilangkan kejenuhan pikirannya. Hanya saja untuk siswa kadar kebutuhan rekreasi sangat berbeda dengan orang dewasa. Hal ini sangat terkait dengan tingkat emosi dan intelektualitas siswa. Untuk itulah rekreasi yang tepat terhadap kegiatan siswa adalah dengan cara membaca buku. Dengan membaca buku siswa akan tersalurkan segala macam kepenatan dan kegundahan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca bagi siswa selain merupakan alat rekreasi diri sekaligus sebagai tempat menambah pengetahuan atau tempat meningkatkan intelektualitasnya.

Heilman dalam Rachman (1985: 9) juga mengemukakan bahwa tujuan dan manfaat membaca adalah :

- a. Menambah atau memperkaya diri dengan berbagai informasi tentang topik-topik yang menarik.
- b. Menambah dan menyadari kemajuan pribadinya sendiri
- c. Membenahi atau meningkatkan pemahamannya tentang masyarakat dan dunia atau tempat yang dihuninya.
- d. Memperluas cakrawala wawasan atau pandangan dengan jalan memahami orang-orang lain dan tempat-tempat lain.
- e. Memahami lebih cermat dan lebih mendalam tentang kehidupan pribadi orang-orang besar atau pemimpin terkenal dengan jalan membaca biografinya.
- f. Menikmati dan ikut merasakan liku-liku pengalaman petualang dan kisah percintaan orang lain.

Sedangkan **Rejana (dalam Muchlisoh 1996: 133)** menyebutkan bahwa ada beberapa peranan yang dapat disumbangkan dari kegiatan membaca, yaitu:

- a. Membaca dapat membantu memecahkan masalah.
- b. Membaca dapat memperkuat keyakinan atau kepercayaan pembaca.
- c. Membaca dapat dijadikan sebagai suatu pelatihan .
- d. Membaca dapat memberikan pengalaman etis.
- e. Membaca dapat meningkatkan prestasi.
- f. Membaca dapat memperluas pengetahuan.

Dari beberapa gambaran tujuan dan manfaat membaca dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat membaca secara garis besar adalah untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan memperoleh kepuasan dan kenikmatan emosional.

Strategi Membangun Minat Baca

Moeliono(1990:583) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pengertian minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah; keinginan. Dengan pengertian yang diutarakan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan hati yang tinggi terhadap sesuatu, khususnya keinginan untuk membaca. Sedangkan pengertian membaca adalah proses menuju pemahaman sebagai produk yang dapat diukur.

Minat baca berasal dari kata minat dan baca. Menurut **Nirmala (2003:269)**,”minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.. Menurut pendapat ini minat diartikan sebagai kecenderungan atau hasrat yang tinggi terhadap sesuatu, baik itu benda atau suatu kegiatan. Sedangkan menurut **Broughton (dalam Badawi 1995 :9)** menyebutkan bahwa minat dapat diartikan sebagai kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerjakan atau mencapai tujuan tertentu bergantung kepada luas sempitnya wawasan seseorang, banyak sedikitnya kebutuhan hidup. Menurut pendapat tersebut minat dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu kegiatan dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhannya. **Rahman (dalam Sumadi 1987:14)** menyebutkan “Minat adalah perasaan suka (*like*) yang berhubungan suatu reaksi terhadap sesuatu khusus atau situasi tertentu”. Menurut pendapat ini minat diartikan sebagai perasaan suka terhadap sesuatu tersebut. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi untuk memusatkan perhatian atau kegiatan terhadap suatu subyek.

Meckel (dalam Rachman 1985:10) membagi minat baca menjadi dua macam, yaitu minat baca spontan dan minat baca terpola. Minat baca spontan tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Perwujudannya dapat disamakan dengan faktor internal sebagai akibat dari motivasi intrinsik atau faktor psikologi murid. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari inisiatif, kesadaran, dan tujuan pribadi murid sendiri tanpa dipengaruhi oleh pihak lain atau pihak luar. Minat terpola yaitu kegiatan membaca yang dilakukan murid sebagai akibat adanya pengaruh dan kegiatan yang berencana atau terpola terutama kegiatan belajar mengajar disekolah maupun di luar sekolah. Perwujudannya sama dengan motivasi ekstrinsik jadi minat baca yang timbul dalam diri, baik yang tidak mendapat pengaruh dari orang lain maupun yang timbul akibat pengaruh orang lain.

Beberapa orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian minat baca. Minat baca adalah hasrat yang kuat dari seseorang baik disadari maupun tidak disadari yang terpuaskan melalui kegiatan membaca (**Rachman, 1985:11**). **Tingker (dalam Badawi 1995:16)** berpendapat bahwa minat baca adalah kecenderungan jiwa yang diperoleh secara bertahap untuk merespon secara selektif, positif, dan disertai rasa puas terhadap hal-hal khusus yang dibaca. Menurut pendapat ini minat cenderung untuk memberikanantisipasi yang mengembangkan dan diikuti oleh tindakan. Tindakan itu akan menghasilkan sesuatu yang memberikan rasa senang, kegiatan yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang bersifat positif. **Nasution (dalam Karyati 1994:16)** mengemukakan bahwa minat baca adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya terikat pada kegiatan tersebut. Hal ini berarti minat baca dapat menimbulkan respon pembaca terhadap teks yang dibaca. Minat baca juga menjadi salah satu unsur yang menentukan proses berlangsungnya membaca itu sendiri. **Sumadi (1987:16)** menyebutkan bahwa minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap bacaan penambah pengetahuan. Menurut pendapat ini minat baca dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Tujuan melakukan kegiatan itu adalah untuk menambah pengetahuan umum. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan minat baca adalah perhatian atau kecenderungan hati seseorang untuk melakukan kegiatan membaca.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya minat baca seseorang dapat menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Metode observasi

Dengan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung minat baca siswa dalam kondisi yang wajar. Kelemahan dari metode ini adalah peneliti memerlukan waktu yang cukup lama, apalagi obyek penelitian jumlahnya banyak. Hasil yang diperoleh juga bersifat subyektif.

b. Metode interviu

Dengan metode ini peneliti melakukan dialog langsung dengan siswa. Metode ini benar-benar memerlukan keahlian peneliti agar data yang diperoleh lengkap dan sahih. Penggunaan metode ini juga memerlukan waktu yang cukup lama, dan hasilnya subyektif.

c. Metode Angket atau kuesioner

Metode ini menggunakan pertanyaan tertulis yang disebarakan kepada sejumlah siswa. Dengan metode ini waktu yang diperlukan relative singkat. Jawaban dari responden kadang-kadang tidak jujur.

Adapun indikator untuk mengetahui tingkat minat baca seseorang adalah faktor-faktor yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan membaca,kebutuhan akan bacaan, keinginan, ketertarikan, aktivitas baca, keseringan membaca, banyaknya bacaan yang dibaca, intensitas baca, dan kesenangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca

Minat baca seseorang tidak hanya timbul dengan sendirinya, tetapi juga adanya pengaruh-pengaruh dari luar , tuntutan kebutuhan pembaca, adanya persaingan antar sesama, tersedianya waktu dan sarana yang diperlukan oleh pembaca, adanya dorongan dari guru dan adanya hadiah (**Muchlisoh, 1990:133**). Sedangkan **Dawson dalam Rachman (1985:6-9)** menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca antara lain: dapat memenuhi kebutuhan dasar lewat bahan bacaan, memperoleh manfaat dan kepuasan dari kegiatan membaca, tersedianya sarana buku bacaan di rumah maupun di sekolah, jumlah dan ragam bacaan yang disenangi, tersedianya sarana perpustakaan yang lengkap dan kemudahan proses pinjam, adanya program khusus kurikuler yang memberi kesempatan murid membaca secara periodik, saran-saran teman sekelas, sikap guru dalam mengelolah kegiatan belajar mengajar, dan perbedaan jenis kelamin. Dari beberapa pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat baca itu tidak hanya timbul dengan sendirinya pada setiap orang tetapi juga karena adanya pengaruh dari luar diri orang tersebut. Terutama minat baca pada anak-anak. Seperti halnya minat baca pada anak perlu dirangsang dan ditimbulkan serta ditumbuhkan, agar nantinya membaca menjadi suatu kebiasaan dan kebutuhan bagi anak.

Perpustakaan sekolah memiliki kontribusi yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Melalui perpustakaan sekolah, para siswa dapat mendidik diri sendiri secara berkesinambungan dan dibelajarkan untuk menggali ilmu pengetahuan secara mandiri. Tugas sekolah menurut **Torsten (Miarso, 1988)** adalah memberikan kepada siswa keterampilan belajar tentang bagaimana ia dapat belajar. Perpustakaan sekolah merupakan faktor penentu keberhasilan program pendidikan dan pengajaran, karena informasi dan ilmu pengetahuan

yang diperoleh melalui membaca dan belajar di perpustakaan dapat berfungsi sebagai “ gizi intelektual “ bagi seluruh kehidupan manusia di kemudian hari. **Ralph** dan **Wagner** sebagaimana dikutip **Mbulu (1992:88)** mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan tempat penyimpanan ilmu pengetahuan, laboratorium mengajar, jantung program pendidikan, tempat penelitian dan sarana rekreasi. Perpustakaan sekolah merupakan monumen hidup yang sungguh-sungguh berarti bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan bangsa dari masa ke masa, dapur ilmu pengetahuan dan sarana hiburan. Perpustakaan secara tidak sadar membantu para pendidik (guru) untuk mengubah pola pikir anak yang statis menjadi dinamis, hal ini terlihat dengan hasil setelah anak membaca buku di perpustakaan. Dengan membaca buku di perpustakaan ilmu anak akan bertambah dengan sendirinya, dan yang tak kalah pentingnya dengan membaca wacana anak akan semakin kritis.

Adapun secara implisit peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca adalah :

1. Melatih siswa untuk memanfaatkan waktu luang ataupun pada saat istirahat.
2. Mendorong dan memotivasi siswa untuk mencintai buku, sehingga merangsang daya intelektual siswa.
3. Belajar mandiri, artinya tanpa ada guru siswa bisa belajar sendiri dengan membaca buku di perpustakaan.
4. Perpustakaan merupakan media paedagogis
5. Merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca.
6. Untuk menghindari kebiasaan buruk siswa yang selalu bermain pada saat jam-jam kosong.

Penutup

Kegiatan membaca mempunyai arti yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan kegiatan membaca, manusia dapat bertambah dan paham akan ilmu pengetahuan yang berguna untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera. Bagi para pendidik perlu menyiapkan kondisi yang kondusif sehingga anak didik dapat meningkatkan dan mengembangkan minat bacanya ke arah kegemaran membaca. Disinilah minat anak dalam membaca dapat berkembang dengan baik dan diharapkan anak menjadi *kutu buku*. Oleh sebab itu perpustakaan sekolah dituntut untuk dapat menyediakan berbagai sumber informasi yang sesuai kebutuhan kurikulum, tenaga pendidik maupun siswa sehingga diharapkan perpustakaan dan menjalankan fungsinya secara optimal. Demikian juga orang tua berperan untuk membimbing anak-anaknya supaya mencintai buku dan gemar membaca baik di rumah maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud RI, 1994, *Kurikulum Pendidikan Dasar*, Jakarta; depdikbud
-----, 1993, Program Akta Mengajar VB Komponen Bidang Studi Bahasa
Indonesia, Buku 11, Jakarta: depdikbud
- Haris, Mohammad, 1993, *Membina Minat Baca Anak Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jakker, Rooi, 2002, *Petunjuk Praktis cara belajar*, Suatu pedoman bagi guru dan siswa,
Jakarta: Gramedia
- Jhoni, T. Raka, 1987, *Petunjuk teknik penulisan Karya Ilmiah*, Malang: IKIP Malang Press
- Karyati, Tatik. 1994. *Kecenderungan Minat Baca Anak Terhadap Cerita Anak-Anak*. Skripsi.
Tidak diterbitkan. IKIP Malang.

- Mbulu, Yoseph. 1992. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Pendidikan : Majalah Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang. Edisi 1992.No.27 Th.XIX. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
- Miarso, Yusufhadi. 1988. Masyarakat Belajar PAU. Jakarta : Depdikbud. Dirjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar universitas/IUC (Bank Dunia XVIII).
- Moeliono, Anton, M, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Nirmala, Pratama. 2003. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya : Prima Media
- Perpusda Jawa Timur, 1995, *Petunjuk Teknik pengelolaan Perpustakaan*, Surabaya: Perpusda
- Rachman, Abdulha. 1985. minat Baca Murid Sekolah Dasar di Jawa Timur. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Malang : Depdikbud.
- Singarimbun, Masri, 2000, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: LP3ES
- Sumadi. 1987. Hubungan Minat Baca dan Bakat Bahasa dengan Prestasi Membaca Pemahaman Siswa SMA. Tesis tidak diterbitkan. IKIP Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.
- 1986, Menulis sebagai Ketrampilan Berbahasa, Bandung, Angkasa